

STRATEGI PENGUATAN MINAT GENERASI MUDA TERHADAP KESENIAN TRADISIONAL MELALUI OPTIMALISASI PROMOSI DAN EDUKASI UNTUK MENDUKUNG REGENERASI SENIMAN

Surakhman

Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Cirebon

Corresponding author : surakhman1971@gmail.com

Submitted: 20 Juni 2025 | Review: 23 Juni 2025 | Accepted: 29 Juni 2025 |

Published: 30 Juni 2025

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v8i2.7539>

Abstract

The significant decline in youth interest toward traditional arts in Cirebon City, reflected in the minimal regeneration of artists and stagnation of art studio activities, highlights the urgent need for strategic policies to preserve local culture. This policy paper aims to formulate a strategy to strengthen youth interest in traditional arts through the optimization of relevant and sustainable promotion and education. Using a qualitative-descriptive method based on literature review and secondary data from local government reports, academic journals, and observations of art communities, the analysis is grounded in Bourdieu's theory of habitus and Rogers' diffusion of innovation. Data collection involved documentation of regulations, program evaluations, and case study reviews. Thematic analysis and policy scoring using Bardach and Dunn's models were applied to identify the most viable policy option. The findings indicate that optimizing cultural education is the most appropriate strategy, fulfilling criteria of effectiveness, efficiency, feasibility, and contextual relevance. The resulting benefits are expected to foster a healthy and adaptive ecosystem for artist regeneration, while encouraging greater youth participation in the preservation of traditional arts. Recommendations include integrating traditional arts into the formal education curriculum, training educators, digitalizing cultural learning materials, and strengthening the "Art Studio in Schools" program in a structured and sustainable manner.

Keywords : Adaptive Promotion, Cultural Education, Traditional Arts, Youth generation, Artist Regeneration

Abstrak

Penurunan signifikan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Kota Cirebon, yang tercermin dari minimnya regenerasi seniman dan stagnasi aktivitas sanggar seni, mendorong perlunya kebijakan strategis untuk pelestarian budaya lokal. Policy paper ini bertujuan merumuskan strategi penguatan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional melalui optimalisasi promosi dan edukasi yang relevan dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dan data sekunder dari laporan pemerintah daerah, jurnal akademik, serta pengamatan komunitas seni, penulis menganalisis permasalahan menggunakan teori habitus Bourdieu dan difusi inovasi Rogers. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi regulasi, evaluasi program, serta telaah praktik terbaik. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dan menggunakan skoring kebijakan berbasis model evaluasi Bardach dan Dunn untuk menentukan alternatif terbaik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi optimalisasi edukasi budaya adalah pilihan paling layak, memenuhi aspek efektivitas, efisiensi, kelayakan, serta relevansi dengan konteks lokal. Manfaat dari hasil ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem regenerasi seniman yang sehat dan adaptif, serta mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian seni tradisional. Saran yang diberikan mencakup integrasi seni tradisional dalam kurikulum pendidikan, pelatihan guru, digitalisasi media pembelajaran, hingga penguatan program "Sanggar Masuk Sekolah" secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Edukasi Budaya, Generasi Muda, Kesenian Tradisional, Promosi Adaptif, Regenerasi Seniman

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya takbenda yang memuat nilai-nilai historis, filosofis, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Di Kota Cirebon, bentuk kesenian tradisional seperti Tari Topeng, Sintren, Wayang Cirebon, dan Gamelan bukan hanya menjadi simbol budaya lokal, tetapi juga aset potensial dalam penguatan karakter generasi muda dan pengembangan pariwisata budaya (UNESCO, 2013). Namun, dalam dua dekade terakhir, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Cirebon menunjukkan penurunan drastis. Berdasarkan laporan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon (2024), dari 182 sanggar seni yang terdata, hanya 143 yang masih aktif, dan hanya 33 pelaku seni yang aktif, mayoritas di antaranya berusia lanjut.

Fenomena ini tidak lepas dari kurangnya promosi kesenian tradisional yang relevan dengan platform digital yang digemari generasi muda, serta lemahnya integrasi pendidikan budaya dalam sistem pendidikan formal dan nonformal (Sulistyani, 2022). Dalam konteks sosiologis, hal ini berkaitan erat dengan teori habitus Pierre Bourdieu (1984), di mana pola kebiasaan budaya yang tidak diperkenalkan sejak dini akan menghasilkan ketimpangan dalam pewarisan nilai budaya. Sementara itu, teori Diffusion of Innovations dari Rogers (2003) menjelaskan bahwa inovasi promosi yang tidak mengikuti arus media digital akan gagal menjangkau generasi muda sebagai target adopsi budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendekatan edukasi berbasis interaktif dan digital dalam melestarikan seni tradisional. Liao et al. (2017) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaktif mampu meningkatkan partisipasi anak muda terhadap kesenian lokal. Namun, studi tersebut masih bersifat umum dan belum mengulas secara spesifik konteks kebudayaan di Kota Cirebon. Oleh karena itu, policy paper ini hadir untuk melengkapi kekosongan studi tersebut dengan merumuskan strategi kebijakan spesifik berbasis konteks lokal Cirebon, melalui optimalisasi promosi dan edukasi kesenian tradisional secara sistematis dan terukur.

Permasalahan utama yang diangkat dalam studi ini adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Kota Cirebon, yang berdampak pada stagnasi regenerasi seniman dan mengancam kelangsungan budaya lokal. Permasalahan ini dapat dirinci ke dalam pertanyaan penelitian seperti 1) Apa faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Kota Cirebon? 2) Bagaimana efektivitas strategi promosi dan edukasi yang selama ini diterapkan oleh pemangku kebijakan budaya? 3) Kebijakan seperti apa yang paling relevan dan layak diterapkan untuk meningkatkan minat generasi muda dan mendukung regenerasi seniman?.

Tujuan utama dari kajian ini adalah merumuskan strategi kebijakan yang dapat memperkuat minat generasi muda terhadap kesenian tradisional melalui optimalisasi promosi dan edukasi, guna mendukung proses regenerasi seniman di Kota Cirebon. Tujuan spesifiknya adalah: 1) Menganalisis faktor penyebab menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. 2) Mengevaluasi efektivitas kebijakan promosi dan edukasi budaya yang telah diterapkan. 3) Menyusun rekomendasi kebijakan strategis yang kontekstual dan implementatif.

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam lima dimensi: 1) Kebijakan: Menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pemajuan kebudayaan. 2) Penyelesaian masalah: Memberikan solusi berbasis bukti untuk mengatasi krisis regenerasi seniman. 3) Evaluasi: Menyediakan alat evaluatif terhadap kebijakan promosi dan edukasi budaya yang berjalan. 4) Kurasi: Memberikan pendekatan kuratorial terhadap praktik budaya yang potensial untuk dikembangkan. 5) Pengembangan ilmu pengetahuan: Memberikan kontribusi bagi pengembangan studi kebudayaan lokal dan pendidikan budaya berbasis kontekstual.

Dengan mempertimbangkan urgensi pelestarian budaya lokal dan tantangan regenerasi seniman di era globalisasi, kajian ini menjadi penting sebagai upaya sistematis untuk menghadirkan solusi kebijakan berbasis bukti dan konteks lokal. Pendekatan analitis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi kebudayaan yang tidak hanya melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan, tetapi juga menjadikannya relevan dan diminati oleh generasi muda. Melalui optimalisasi edukasi dan promosi yang adaptif, hasil kajian ini diharapkan menjadi fondasi kuat dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekosistem seni tradisional secara transgenerasional di Kota Cirebon dan wilayah lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kesenian Tradisional sebagai Warisan Budaya Takbenda

Kesenian tradisional merupakan bentuk warisan budaya takbenda yang tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas kolektif, dan integrasi sosial. Dalam konteks kebudayaan lokal seperti di Cirebon, kesenian tradisional seperti Tari Topeng, Wayang Cirebon, dan Sintren menjadi simbol yang memperkuat jati diri daerah. UNESCO (2013) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal membutuhkan pendekatan strategis lintas sektor, agar tidak hilang tergerus modernisasi dan globalisasi (Smith, 2006).

Teori Habitus: Pewarisan Nilai Budaya melalui Pendidikan Sosial

Pierre Bourdieu (1984) melalui konsep habitus menjelaskan bahwa kecenderungan budaya seseorang terbentuk melalui proses sosial sejak dini. Jika pendidikan formal dan lingkungan sosial gagal memperkenalkan dan membiasakan anak muda terhadap kesenian tradisional, maka akan terjadi ketimpangan dalam distribusi modal budaya. Hal ini menjelaskan rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional ketika tidak terdapat dukungan dari institusi pendidikan, keluarga, maupun komunitas budaya (Bourdieu, 1984).

Teori Difusi Inovasi: Transformasi Promosi Budaya di Era Digital

Everett Rogers (2003) dalam teorinya tentang diffusion of innovations menggarisbawahi bahwa penyebaran budaya harus menyesuaikan dengan media dan gaya hidup audiens sasaran. Dalam konteks generasi muda, promosi kesenian tradisional harus mengadaptasi media digital, seperti media sosial, konten visual kreatif, dan aplikasi edukatif. Tanpa inovasi dalam media promosi, kesenian tradisional akan terus dianggap kuno dan tidak relevan oleh kalangan muda (Rogers, 2003).

Pendidikan Budaya Interaktif sebagai Sarana Regenerasi Seniman

Penelitian Liao et al. (2017) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif, berbasis proyek, dan kontekstual dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kesenian lokal. Hermawan (2020) juga menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan seni sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dengan gaya belajar generasi muda. Meskipun demikian, mayoritas studi masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengeksplorasi konteks kesenian tradisional Cirebon, sehingga policy paper ini mengisi celah tersebut secara lebih lokal dan terapan.

Implementasi Kebijakan Pemajuan Budaya di Indonesia

Di Indonesia, kebijakan pelestarian budaya telah diatur melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, serta diperkuat oleh regulasi daerah seperti Peraturan Daerah Kota Cirebon No. 7 Tahun 2024. Namun, menurut Suharto (2019), pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan anggaran, rendahnya kompetensi tenaga budaya, dan lemahnya sinergi lintas sektor. Hal ini memperkuat pentingnya rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual dan terintegrasi, seperti yang ditawarkan dalam studi ini.

Posisi Kajian dan Kontribusi Ilmiah

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, kajian ini menempati posisi penting dalam ranah ilmu kebijakan publik dan sosiologi budaya. Policy paper ini mengusulkan strategi konkret dan terukur yang menggabungkan pendekatan edukasi, promosi digital, dan evaluasi kebijakan berbasis konteks lokal. Dengan menggunakan model evaluasi Bardach (2012) dan Dunn (1999), penelitian ini tidak hanya menyajikan gagasan konseptual, tetapi juga menyusun rekomendasi implementatif yang dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan kebudayaan tingkat daerah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang disusun secara rasional, empiris, dan sistematis, sesuai dengan karakteristik penelitian dalam ranah ilmu sosial dan kebijakan publik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika sosial dan kultural yang kompleks, khususnya terkait menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Kota Cirebon. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam realitas sosial melalui data deskriptif yang diperoleh dari dokumen, kebijakan, literatur ilmiah, dan pengamatan terhadap fenomena seni budaya lokal. Landasan pendekatan ini merujuk pada model penelitian kebijakan kualitatif yang telah banyak digunakan dalam studi kebudayaan dan sosiologi terapan (Creswell, 2013).

Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan sekunder yang relevan dan kredibel, seperti laporan tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, regulasi kebijakan nasional dan daerah (termasuk UU No. 5 Tahun 2017, Perda Kota Cirebon No. 7 Tahun 2024, dan Perwali No. 16 Tahun 2024), serta publikasi ilmiah terkait promosi budaya, pendidikan kesenian, dan regenerasi seniman. Pemilihan sumber data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kedalaman informasi dan keterkaitannya dengan isu

yang dikaji. Selain itu, dokumentasi kegiatan sanggar seni dan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Kota Cirebon juga menjadi bagian penting dalam membangun landasan analisis.

Adapun parameter utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan kesenian tradisional, (2) efektivitas pelaksanaan kebijakan promosi dan edukasi budaya, (3) keberlangsungan aktivitas sanggar seni di Kota Cirebon, serta (4) penilaian atas empat alternatif kebijakan yang diajukan. Keempat parameter tersebut ditetapkan berdasarkan indikator sosial dan kebijakan yang dapat diukur melalui analisis naratif dan kategorisasi tematik.

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui analisis tematik kualitatif, yakni proses penyaringan informasi dengan mengidentifikasi pola-pola tema berdasarkan teori yang digunakan, yaitu teori *habitus* dari Bourdieu dan teori *diffusion of innovation* dari Rogers. Untuk mendukung objektivitas dalam penyusunan kebijakan, digunakan pula metode analisis evaluatif berdasarkan *model Eightfold Path* dari Bardach (2012), yang mencakup tahapan identifikasi masalah, analisis kriteria, dan perbandingan alternatif kebijakan. Dalam penentuan prioritas kebijakan, dilakukan penilaian menggunakan skema skoring numerik berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu: *urgency* (U) atau tingkat urgensi persoalan, *seriousness* (S) atau tingkat keseriusan dampaknya, dan *growth* (G) atau potensi pertumbuhan dari kebijakan tersebut.

Perhitungan total skor dari masing-masing alternatif kebijakan dilakukan dengan rumus berikut “**Total Skor** = U + S + G”. Rumus ini digunakan untuk mengukur kelayakan dan prioritas alternatif kebijakan berdasarkan kombinasi tiga kriteria tersebut, dengan rentang skor 1–5 untuk setiap indikator. Selain pendekatan Bardach, penilaian juga diuji menggunakan kerangka evaluasi kebijakan dari Dunn (1999) yang mencakup enam dimensi: efektivitas, efisiensi, kecukupan (*adequacy*), kesetaraan (*equity*), responsivitas, dan kelayakan (*appropriateness*). Pendekatan ini memberikan kedalaman analisis kebijakan yang tidak hanya berfokus pada dampak langsung, tetapi juga pada sejauh mana kebijakan menjawab kebutuhan masyarakat, mengedepankan keadilan, dan dapat dioperasikan secara administratif di tingkat lokal.

Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kebijakan edukasi budaya dan promosi adaptif, serta menyusun strategi rekomendatif yang paling layak dan kontekstual untuk diterapkan di Kota Cirebon. Validitas metode ini diperkuat oleh penggunaannya dalam berbagai studi kebijakan publik yang telah teruji secara ilmiah dan aplikatif, menjadikan hasil kajian ini memiliki dasar yang kuat untuk dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan kebudayaan di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Umum Minat Generasi Muda terhadap Kesenian Tradisional

Hasil penelaahan terhadap data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon (2024) menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mengalami penurunan signifikan. Dari 182 sanggar seni yang tercatat, hanya 143 yang masih aktif, sementara sisanya tidak lagi menjalankan aktivitas

secara reguler. Lebih lanjut, jumlah pelaku budaya yang masih aktif sebanyak 33 orang, sebagian besar berusia di atas 50 tahun, yang menunjukkan krisis regenerasi seniman. Minimnya partisipasi generasi muda disebabkan oleh beberapa faktor utama: promosi budaya yang tidak adaptif terhadap teknologi, sistem pendidikan yang belum terintegrasi dengan muatan budaya lokal, serta rendahnya insentif ekonomi dalam bidang kesenian tradisional (Dinas Kebudayaan Cirebon, 2024).

2) Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Minat

Berdasarkan analisis tematik terhadap dokumen dan literatur yang dikaji, ditemukan empat faktor dominan yang saling berkaitan dan menjadi akar masalah: (1) kurangnya promosi adaptif, (2) lemahnya edukasi budaya, (3) kuatnya arus modernisasi dan gaya hidup global, serta (4) terbatasnya akses dan peluang ekonomi dari seni tradisional. Temuan ini diperkuat oleh Wahyudi dan Putra (2021), yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi seni tradisional ke dalam kurikulum serta ketidakmampuan pengajar dalam mengemas pelajaran seni secara menarik menyebabkan generasi muda kehilangan keterikatan terhadap budaya lokal. Penelitian Lestari (2022) juga menambahkan bahwa dominasi konten seni modern di media sosial semakin memperlemah eksistensi kesenian tradisional di ruang publik digital.

3) Evaluasi Alternatif Kebijakan

Empat alternatif kebijakan disusun dan dianalisis secara sistematis, yaitu: 1) Optimalisasi Edukasi Budaya; 2) Strategi Promosi Adaptif; 3) Pemberdayaan Ekosistem Kreatif dan Ekonomi Budaya; 4) Program Intergenerasi dan Mentorship.

Berdasarkan model evaluasi Bardach (2012), dilakukan skoring terhadap ketiga kriteria utama: urgency, seriousness, dan growth. Hasil skoring disajikan dalam Tabel berikut:

Berdasarkan analisis tematik terhadap dokumen dan literatur yang dikaji, ditemukan empat faktor dominan yang saling berkaitan dan menjadi akar masalah: (1) kurangnya promosi adaptif, (2) lemahnya edukasi budaya, (3) kuatnya arus modernisasi dan gaya hidup global, serta (4) terbatasnya akses dan peluang ekonomi dari seni tradisional. Temuan ini diperkuat oleh Wahyudi dan Putra (2021), yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi seni tradisional ke dalam kurikulum serta ketidakmampuan pengajar dalam mengemas pelajaran seni secara menarik menyebabkan generasi muda kehilangan keterikatan terhadap budaya lokal. Penelitian Lestari (2022) juga menambahkan bahwa dominasi konten seni modern di media sosial semakin memperlemah eksistensi kesenian tradisional di ruang publik digital.

No	Alternatif Kebijakan	<i>Urgency</i> (U)	<i>Seriousness</i> (S)	<i>Growth</i> (G)	Total Skor
1	Optimalisasi Edukasi Budaya	5	5	4	14
2	Strategi Promosi yang Adaptif	4	4	5	13
3	Pemberdayaan Ekosistem Kreatif dan Ekonomi Budaya	3	4	5	12
4	Program Intergenerasi dan Mentorship	3	3	3	9

Berdasarkan hasil di atas, strategi **Optimalisasi Edukasi Budaya** mendapatkan total skor tertinggi dan dinilai paling layak diimplementasikan karena menggabungkan aspek strategis dan struktural secara berimbang. Strategi ini dinilai paling mampu menjawab akar permasalahan secara fundamental, yakni lemahnya transmisi budaya dan minimnya kesadaran generasi muda terhadap nilai seni lokal.

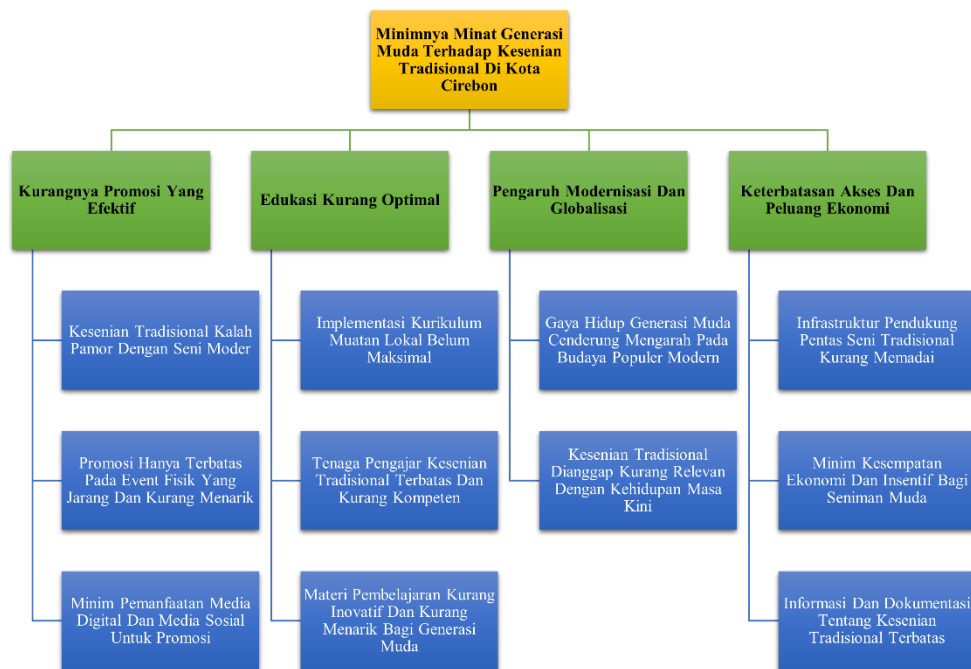
4) Pembahasan Sintesis dan Perbandingan Studi

Temuan ini sejalan dengan studi Liao et al. (2017), yang menegaskan bahwa pelibatan generasi muda dalam seni tradisional meningkat signifikan apabila pendekatan pendidikan dilakukan secara kontekstual dan digital. Dalam konteks lokal Cirebon, integrasi seni tradisional ke dalam kurikulum muatan lokal yang ditetapkan melalui Perwali No. 16 Tahun 2024 merupakan momentum strategis untuk memperkuat basis edukasi budaya. Sayangnya, evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa pengajar belum mendapatkan pelatihan yang cukup dan materi pembelajaran belum menarik secara visual maupun substansi (Dinas Pendidikan Cirebon, 2024).

Dari perspektif kebijakan, pendekatan yang diusulkan dalam penelitian ini dinilai memiliki keunggulan dari sisi feasibility, economic realism, dan administrative operability, sebagaimana disarankan oleh Bardach (2012). Selain itu, jika dilihat dari enam indikator evaluasi kebijakan menurut Dunn (1999)—yakni efektivitas, efisiensi, kecukupan, kesetaraan, responsivitas, dan kelayakan—strategi edukasi budaya juga memenuhi seluruh indikator tersebut. Efektivitasnya terletak pada penanaman nilai sejak usia dini, efisiensinya tercapai dengan memanfaatkan sistem pendidikan yang sudah ada, dan kelayakannya didukung oleh kebijakan nasional dan lokal yang sejalan.

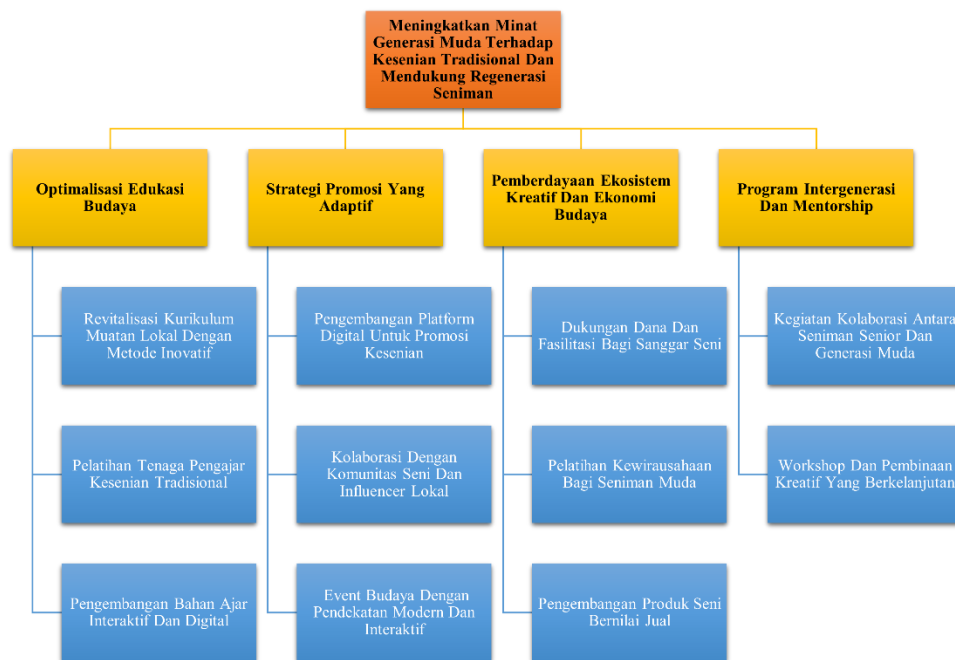
5) Implikasi terhadap Regenerasi Seniman

Jika strategi ini dijalankan secara sistematis—melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran digital, dan kolaborasi dengan komunitas seni—maka akan tercipta ekosistem yang kondusif untuk regenerasi seniman muda. Lebih jauh, kebijakan ini akan membentuk kebiasaan (habitus) baru di kalangan pelajar untuk menghargai dan terlibat aktif dalam seni tradisional, sebagaimana digambarkan dalam teori Bourdieu (1984). Selain menjadi solusi atas permasalahan lokal Cirebon, strategi ini juga dapat direplikasi di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.



Gambar 1. Pohon Masalah Menurunnya Minat Generasi Muda terhadap Kesenian Tradisional

Gambar 1 merupakan ilustrasi pohon kinerja yang menggambarkan strategi peningkatan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional sekaligus mendukung proses regenerasi seniman. Diagram ini membagi strategi ke dalam empat pilar utama. Pilar pertama adalah *Optimalisasi Edukasi Budaya*, yang meliputi upaya revitalisasi kurikulum muatan lokal dengan metode inovatif, pelatihan tenaga pengajar kesenian tradisional, serta pengembangan bahan ajar yang interaktif dan berbasis digital. Pilar kedua adalah *Strategi Promosi yang Adaptif*, yang menekankan pada pengembangan platform digital untuk promosi kesenian, kolaborasi dengan komunitas seni dan influencer lokal, serta penyelenggaraan event budaya yang dikemas dengan pendekatan modern dan interaktif. Pilar ketiga yaitu *Pemberdayaan Ekosistem Kreatif dan Ekonomi Budaya*, berfokus pada dukungan dana dan fasilitasi bagi sanggar seni, pelatihan kewirausahaan bagi seniman muda, serta pengembangan produk seni yang memiliki nilai jual. Terakhir, pilar keempat adalah *Program Intergenerasi dan Mentorship*, yang mendorong kolaborasi antara seniman senior dengan generasi muda melalui kegiatan bersama serta pelaksanaan workshop dan pembinaan kreatif yang berkelanjutan. Keempat pilar ini membentuk kerangka kebijakan komprehensif yang saling terintegrasi untuk membangun ekosistem pelestarian seni tradisional yang berdaya saing dan berkelanjutan.



Gambar 2. Pohon Kinerja Strategi Kebijakan Regenerasi Seniman Tradisional

Sementara itu, Gambar 2 menyajikan pohon masalah yang memetakan penyebab utama dari menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Kota Cirebon. Diagram ini mengidentifikasi empat akar permasalahan utama. Pertama, Kurangnya Promosi yang Efektif, di mana kesenian tradisional kalah pamor dibandingkan seni modern, promosi masih terbatas pada event fisik yang kurang menarik, serta minimnya pemanfaatan media digital dan sosial. Kedua, Edukasi Kurang Optimal, mencakup implementasi kurikulum muatan lokal yang belum maksimal, keterbatasan kompetensi tenaga pengajar kesenian tradisional, dan materi pembelajaran yang tidak inovatif serta kurang menarik bagi generasi muda. Ketiga, Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi, yang menyebabkan gaya hidup generasi muda cenderung mengarah pada budaya populer modern, serta pandangan bahwa kesenian tradisional tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Keempat, Keterbatasan Akses dan Peluang Ekonomi, seperti infrastruktur pendukung pentas seni tradisional yang kurang memadai, minimnya kesempatan ekonomi dan insentif bagi seniman muda, serta terbatasnya dokumentasi dan informasi seputar kesenian tradisional. Keempat faktor ini saling berkaitan dan memperjelas bahwa rendahnya minat terhadap kesenian tradisional bukan hanya masalah persepsi generasi muda semata, melainkan persoalan struktural yang perlu diatasi melalui kebijakan terintegrasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Kota Cirebon merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh lemahnya sistem edukasi budaya, kurangnya promosi yang adaptif terhadap perkembangan

teknologi, pengaruh modernisasi dan globalisasi, serta terbatasnya akses dan peluang ekonomi dalam dunia seni tradisional. Kondisi ini berdampak langsung terhadap minimnya partisipasi generasi muda, stagnasi regenerasi seniman, dan menurunnya keberfungsian sanggar seni di tingkat lokal. Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi kebijakan menggunakan model Bardach dan Dunn, strategi Optimalisasi Edukasi Budaya muncul sebagai alternatif kebijakan paling layak dan efektif. Strategi ini dinilai paling mampu menjawab akar persoalan secara menyeluruh karena mengedepankan pendekatan sistemik yang melibatkan pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta penyediaan media pembelajaran yang inovatif dan digital. Strategi ini juga memiliki sinergi kuat dengan inisiatif lokal seperti Perwali No. 16 Tahun 2024 tentang muatan lokal seni budaya, yang dapat dioptimalkan sebagai landasan pelaksanaan kebijakan secara berkelanjutan dan kontekstual.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat beberapa saran kebijakan yang dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat minat generasi muda terhadap kesenian tradisional sekaligus mendukung proses regenerasi seniman:

1) Integrasi Edukasi Budaya dalam Kurikulum Formal dan Nonformal

Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa kurikulum muatan lokal benar-benar diimplementasikan secara maksimal dengan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan gaya belajar generasi muda.

2) Peningkatan Kapasitas Tenaga Pengajar

Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru kesenian, khususnya dalam penguasaan metode interaktif dan penggunaan teknologi digital dalam pengajaran seni tradisional.

3) Digitalisasi Promosi dan Dokumentasi Budaya

Pemanfaatan media sosial, platform digital, serta konten visual yang menarik harus menjadi bagian dari strategi promosi kesenian agar lebih dekat dengan keseharian anak muda.

4) Dukungan Kelembagaan dan Insentif Ekonomi

Pemerintah perlu menyediakan dukungan anggaran, fasilitas produksi, dan pelatihan kewirausahaan bagi komunitas seni serta membuka jalur pemasaran produk seni tradisional agar memiliki nilai ekonomi yang kompetitif.

5) Penguatan Kolaborasi Antargenerasi

Program mentorship antara seniman senior dan generasi muda harus difasilitasi melalui kegiatan kolaboratif, seperti pelatihan, pertunjukan bersama, dan lokakarya lintas usia sebagai bagian dari pewarisan pengetahuan budaya.

Dengan menerapkan rekomendasi ini secara konsisten dan lintas sektor, diharapkan akan terbentuk ekosistem budaya yang tidak hanya melestarikan kesenian tradisional, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan generasi muda di era modern.

F. DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. (2024). *Laporan Tahunan Data Pelaku Budaya dan Kegiatan Kesenian*.
- Liao, Y., Wang, X. & Lin, J. (2017). Enhancing Youth Participation in Traditional Arts through Interactive Education. *International Journal of Arts Education*, 9(1), pp. 44–59.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Sulistiyani, D. (2022). Strategi Promosi Budaya Lokal Melalui Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), pp. 34–48.
- UNESCO. (2013). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO Publishing.
- Dunn, W. N. (1999). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Prentice Hall.
- Bardach, E. (2012). *A Practical Guide for Policy Analysis: The Eightfold Path to More Effective Problem Solving*. CQ Press.
- Bardach, E. (2012). *A Practical Guide for Policy Analysis: The Eightfold Path to More Effective Problem Solving*. CQ Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Dunn, W. N. (1999). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Prentice Hall.
- Hermawan, H. (2020). Peningkatan Kepedulian Generasi Muda terhadap Budaya Wayang melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), 55–70.
- Liao, Y., Wang, X. & Lin, J. (2017). Enhancing Youth Participation in Traditional Arts through Interactive Education. *International Journal of Arts Education*, 9(1), 44–59.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Suharto, E. (2019). Pemberdayaan Komunitas Seni Lokal sebagai Strategi Pelestarian Budaya di Kota Bandung. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 33–45.
- UNESCO. (2013). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 7 Tahun 2024 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah.